

Kelayakan Geosite dan Geomorphosite Kawasan Desa Wisata Limbasari sebagai Potensi Geowisata Desa Limbasari

¹Huzaely Latief Sunan*, ²Widhiatmoko Herry Purnomo, ¹Akhmad Khahlil Gibran,
⁵Suroso, ³Teguh Cahyono, ³Nur Chasanah, ⁴Tigar Putri Adhiana, ⁴Rani Aulia Imran,
⁵Gito Sugiyanto, ²Hesti Susilawati, ¹FX Anjar Tri Laksono

¹Program Studi Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto, Indonesia

²Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto, Indonesia

³Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto, Indonesia

⁴Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto, Indonesia

⁵Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Mayjen Sungkono KM No.5, Blater, Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53371

Email: huzaely.sunan@unsoed.ac.id

Received:
23 October 2020

Revised:
4 December 2020

Accepted:
15 December 2020

Published:
25 December 2020

Abstrak

Desa Limbasari secara geografis terletak di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Desa Limbasari merupakan salah satu desa wisata yang baru di Kabupaten Purbalingga. Desa ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata dalam segi wisata kebumian dan geoheritage. Daya tarik wisata yang ada berupa River Tubing, landscape pegunungan batuan gunung api yang terdapat batu jasper hijau "nogo sui", dan situs kebudayaan prasejarah. Di samping itu keunikan budaya serta sejarah masyarakat juga menjadi daya tarik bagi masyarakat perkotaan. Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah mengulas kelayakan geosite dan geomorphosite di Desa Limbasari sebagai sebuah solusi bagaimana memanfaatkan kekayaan geologi beserta berbagai dinamikanya untuk kegiatan wisata edukasi dan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pemetaan potensi geologi sebagai kawasan wisata, inventarisasi pada lokasi yang mempunyai cagar budaya dan sejarah serta wawancara dengan pihak terkait dan studi literatur. Dari hasil kelayakan di kawasan wisata Limbasari mempunyai nilai kelayakan antara 47.5% - 73.5%. Dengan demikian, Kawasan Desa Wisata Limbasari, Kabupaten Purbalingga layak menjadi objek geowisata dengan aspek penilaian didasarkan pada nilai kuantifikasi berbagai keindahan antara alam dan proses geologi yang mengontrol terbentuknya obyek geowisata tersebut.

Kata kunci: Limbasari; Purbalingga; Geowisata; Geosite; Morphosite.

Abstract

Limbasari Village is geographically located in Bobotsari Subdistrict, Purbalingga Regency. Limbasari Village is one of the new tourism villages in Purbalingga Regency. This village has great potential to be developed as a tourist destination in terms of earth tourism and geoheritage. The tourist attractions are River Tubing, mountainous volcanic mountain landscape with green jasper stone "nogo sui", and

prehistoric cultural sites. In addition, the cultural and historical uniqueness of the community is also an attraction for urban communities. The purpose of this study is to review the potential of Geotourism and geoheritage in the Village of Limbasari as a solution to how to utilize the rich geological and cultural sites along with various dynamics for educational activities that are environmentally friendly education and economy. The method used in this study is the mapping of geological potential as a tourist area, an inventory of locations that have cultural and historical reserves as well as interviews with relevant parties and literature studies. From the results of research in the tourist area Limbasari has a feasibility value between 47.5% - 73.5%. Thus, the Limbasari Tourism Village Area, Purbalingga Regency deserves to be a geotourism object with the assessment aspect based on the quantification value of various beauties between nature and the geological process that controls the formation of the geotourism object.

Keywords: *Limbasari; Purbalingga; Geotourism; Geosite; Morphosite.*

PENDAHULUAN

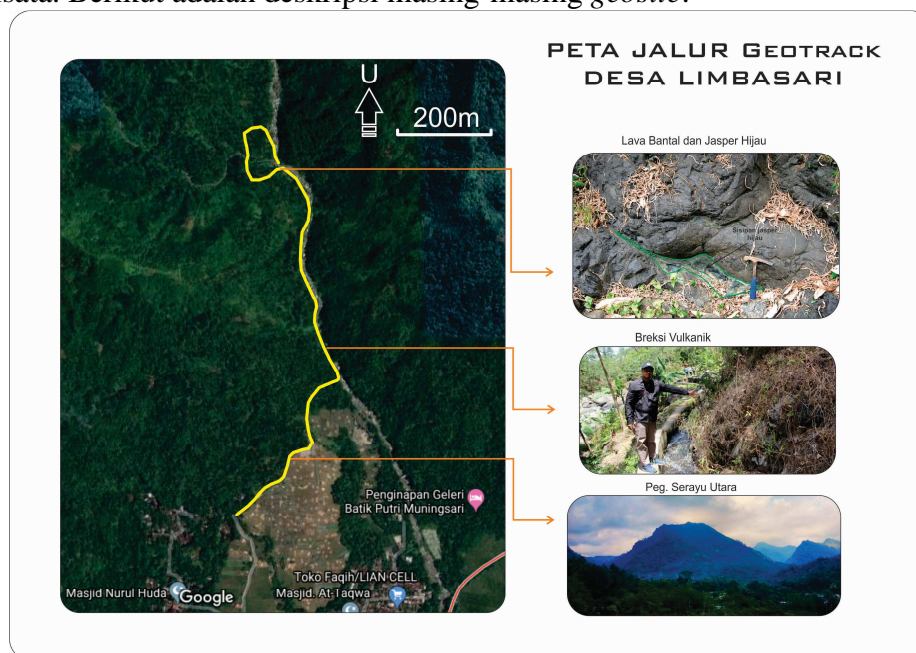
Menurut Inskeep (2010), desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Sedangkan menurut (Kirchner & Kubalíková, 2014) kawasan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang daerah tersebut sebagai kawasan tujuan wisata (Ernawati et al., 2019; Permadi et al., 2016; Wijaya & Widodo, 2015). Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata (Prihastha & Suswanta, 2020). Fasilitas yang dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain sarana akomodasi yaitu menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (homestay) sehingga para pengunjung dapat menikmati suasana pedesaan yang masih khas (Sidik, 2015). Pengembangan daerah tertentu menjadi suatu kawasan geowisata tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, dan infrastruktur (Pakpahan, 2018). Akan tetapi dalam menentukan suatu daerah sebagai kawasan geowisata perlu dilakukan analisis terlebih dahulu (Hidayat et al., 2017; Riswanto & Andriani, 2018). Analisis yang umumnya dilakukan adalah analisis *geosite* dan *geomorphosite*. *Geosite* dan *Geomorphosite* merupakan bentang lahan yang memiliki potensi sebagai situs pariwisata dan memiliki nilai berdasarkan sudut pandang penilaian manusia (Laksono et al., 2020). Analisis ini ditujukan untuk memberikan penilaian terhadap parameter – parameter tertentu seperti nilai pendekatan ilmiah, nilai pendidikan, nilai ekonomi, nilai konservasi dan nilai tambah (keindahan, budaya, faktor geologi) pada daerah tertentu (Murdana, 2015).

METODE

Studi kelayakan ini menggunakan 3 tahapan. Tahap pertama yaitu studi pustaka mengenai kondisi geologi daerah pengabdian, serta melakukan wawancara dengan ketua POKDARWIS bagaimana konsep geowisata dan kelayakan *geosite* dan *geomorphosite*. Tahap kedua adalah pengambilan data lapangan berupa data primer dan data sekunder (Citra). Tahap ketiga adalah penghitungan kelayakan *geosite* dan *geomorphosite* berdasarkan metode kuantifikasi yang terdapat pada tabel I menurut (Nuhung, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan lapangan, terdapat 3 *geosite* dan 1 *geomorphosite* (Gambar 1) yang berada di kawasan Geowisata Limbasari. Masing-masing *geosite* dideskripsikan tentang lokasi detail, nilai analisis kuantifikasi berdasarkan tabel analisis *geosite* dan *geomorphosite* (Zaenudin et al., 2019), tinjauan geologi, dan produk daya tarik wisata. Berikut adalah deskripsi masing-masing *geosite*:



Gambar 1. Peta Geotrack Desa Limbasari dengan pemandangan berupa perbukitan dan lava bantal.

a. Lava Bantal

Lokasi *Geosite* ini terletak pada koordinat UTM 49S 320949, 9197177 pada jalur *geotrack* limbasari. *Geosite* ini dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu melalui jalan ke area wisata patrawisa sejauh 20km dari Purbalingga Kota. Kuantifikasi: Tabel II menunjukkan hasil analisis *geosite* dan *geomorphosite* berupa nilai pendekatan ilmiah dan intrinsik sebesar 75%, nilai edukasi 87,5%, nilai ekonomi 50%, nilai konservasi 62,5% dan nilai tambahan 0%. Secara keseluruhan, Lava Bantal memiliki tingkat kelayakan sebesar 55% untuk dijadikan sebagai tempat geowisata. Kondisi Geologi: Lava Bantal ini berada pada daerah perbukitan serayu utara yang berada pada daerah Pegunungan Utara. Litologi dominan penyusun *geosite* ini adalah lava dan breksi vulkanik yang merupakan bagian dari Formasi Kumbang. Produk Daya Tarik Wisata:

- 1) Melihat lava bantal (batuan beku yang terbentuk di dalam air)
- 2) Pemandangan berupa jajaran pegunungan yang memiliki sungai yang sangat jernih sehingga dapat dijadikan sebagai obyek fotografi.
- 3) Wisata susur sungai menggunakan ban dalam bus dan *tracking* di hutan perhutani.
- 4) Tersedianya *spot selfie*.

b. Breksi vulkanik

Lokasi *Geosite* ini terletak pada koordinat UTM 49S 320712, 9196827 pada jalur *geotrack* patrawisa. *Geosite* ini dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu melalui jalan ke area wisata patrawisa sejauh 20 km dari Purbalingga Kota. Kuantifikasi: Tabel II menunjukkan hasil analisis *geosite* dan *geomorphosite* berupa nilai pendekatan ilmiah dan intrinsik sebesar 50%, nilai edukasi 75%, nilai ekonomi 50%, nilai konservasi 50% dan nilai tambahan 0%. Secara keseluruhan, Breksi Vulkanik memiliki tingkat kelayakan sebesar 47.5% untuk dijadikan sebagai tempat geowisata. Kondisi Geologi: Breksi Vulkanik ini berada pada daerah perbukitan serayu utara yang berada pada daerah Pegunungan Utara. Litologi dominan penyusun *geosite* ini adalah lava dan breksi vulkanik yang merupakan bagian dari Formasi Kumbang. Produk Daya Tarik Wisata:

- 1) Belajar tentang produk gunung api
- 2) Pemandangan berupa jajaran pegunungan yang memiliki sungai yang sangat jernih sehingga dapat dijadikan sebagai obyek fotografi.
- 3) Wisata susur sungai menggunakan ban dalam bus dan *tracking* di hutan perhutani.
- 4) *Spot selfie*

c. Batu Jasper Hijau

Lokasi *Geosite* ini terletak pada koordinat UTM 49S 320903, 9197320 pada jalur *geotrack* patrawisa. *Geosite* ini dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu melalui jalan ke area wisata patrawisa sejauh 20km dari Purbalingga Kota. Kuantifikasi : Tabel II menunjukkan hasil analisis *geosite* dan *geomorphosite* berupa nilai pendekatan ilmiah dan intrinsik sebesar 87.5%, nilai edukasi 87,5%, nilai ekonomi 75%, nilai konservasi 62,5% dan nilai tambahan 55%. Secara keseluruhan, Jasper Hijau memiliki tingkat kelayakan sebesar 73.5% untuk dijadikan sebagai tempat geowisata. Kondisi Geologi: Jasper Hijau ini berada pada daerah perbukitan serayu utara yang berada pada daerah Pegunungan Utara menyisip para celah-celah lava bantal. Litologi dominan penyusun *geosite* ini adalah lava yang merupakan bagian dari Formasi Kumbang. Produk Daya Tarik Wisata:

- 1) Pemandangan berupa tebing tinggi yang memiliki sungai yang sangat jernih sehingga dapat dijadikan sebagai obyek fotografi.
- 2) Wisata susur sungai menggunakan ban dalam bus dan *tracking* di hutan perhutani.

d. Perbukitan Serayu Utara

Lokasi *Geomorphosite* ini terletak pada koordinat UTM 49S 320933, 9197281 pada jalur *geotrack* patrawisa. *Geomorphosite* ini dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu melalui jalan ke area wisata patrawisa sejauh 20km dari Purbalingga Kota. Kuantifikasi: Tabel II menunjukkan hasil analisis *geomorphosite* berupa nilai pendekatan ilmiah dan intrinsik sebesar 50%, nilai edukasi 75%, nilai ekonomi 87.5%, nilai konservasi 75% dan nilai tambahan 50%. Secara keseluruhan, Lava Bantal memiliki tingkat kelayakan sebesar 70%

untuk dijadikan sebagai tempat geowisata. Kondisi Geologi: *Geomorphosite* ini berada pada daerah perbukitan serayu utara yang berada pada daerah Pegunungan Utara. Litologi dominan penyusun *geomorphosite* ini adalah lava dan breksi vulkanik yang merupakan bagian dari Formasi Kumbang. Produk Daya Tarik Wisata:

- 1) Pemandangan berupa jajaran pegunungan yang memiliki sungai yang sangat jernih sehingga dapat dijadikan sebagai obyek fotografi.
- 2) Wisata susur sungai menggunakan ban dalam bus dan *tracking* di hutan perhutani.
- 3) Tersedianya *camping ground* apabila wisatawan ingin berkemah di hutan.
- 4) *Spot selfie*.

Pengembangan yang perlu dilakukan

Beberapa penilaian terhadap geosite yang ada di kawasan Limbasari telah dilakukan. Pembenahan dari sarana prasarana terhadap setiap geosite harus dilakukan, agar terciptanya tempat wisata yang nyaman dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar Limbasari. Berikut adalah beberapa pengembangan yang diperlukan:

- Pengembangan infrastruktur seperti jalan, papan nama, WC umum, dan kantong parkir.
- Pengembangan masyarakat tentang bagaimana mengelola wisata yang baik.
- Pengembangan promosi tentang daya tarik geowisata di Limbasari.

Tabel 1. Parameter kuantifikasi geowisata (Nuhung, 2016).

Nilai pendekatan ilmiah dan intrinsik		Bobot
Integritas (A)	Lokasi <i>site</i> rusak parah	0
	Lokasi <i>site</i> rusak, tapi masih dapat terlihat	0.5
	lingkungan abiotiknya	1
Keunikan/kekhasan (jumlah <i>site</i> yang mirip dengan <i>site</i> tersebut) (B)	<i>Site</i> tanpa kerusakan	1
	Lebih dari 5	0
Keberagaman, jumlah proses-proses geomorfik yang berbeda yang dapat terlihat keberagamannya (C)	2-5 <i>site</i> yang mirip	0.5
	Hanya 1 yaitu <i>site</i> tersebut.	1
	Hanya 1 fitur/proses yang terlihat	0
Apakah <i>site</i> pernah dipublikasikan atau diketahui secara ilmiah? (D)	2-4 fitur/proses terlihat	0.5
	Lebih dari 5 fitur/proses terlihat	1
Nilai pendidikan	<i>Site</i> tidak diketahui	0
	Pada paper ilmiah setingkat nasional	0.5
	Diketahui secara luas oleh masyarakat global	1
Keterwakilan, kejelasan dari proses/fitur yang ada (A)	Keterwakilan/kejelasan rendah alias tidak jelas	0
	Keterwakilan/kejelasan medium, dapat dikenali oleh akademisi	0.5

	Keterwakilan/kejelasan tinggi, dapat dikenali oleh masyarakat luas	1
	Nilai karakter yang rendah dan tanpa penggunaan unsur/proses pendidikan	0
Penggunaan pedagogi (B)	Ada nilai karakter tetapi penggunaan unsur pendidikan yang terbatas	0.5
	Nilai karakter yang tinggi dan potensi unsur pendidikan yang tinggi, aspek geowisata yang tinggi	1
Apakah telah ada produk pendidikan di <i>site</i> tersebut (C)	Tidak ada petunjuk informasi	0
	Ada <i>leaflets</i> , peta, laman internet	0.5
	Ada panel informasi di lokasi <i>site</i> tersebut	1
Penggunaan nyata atau aktual dari <i>site</i> tersebut untuk kepentingan pendidikan (D)	Tidak ada penggunaan untuk pendidikan	0
	Digunakan untuk <i>fieldtrip</i> atau bagi siswa	0.5
	Tempat umum untuk dikunjungi public	1
Nilai Ekonomi		Bobot
Daya akses, (A)	Lebih dari 1 km dari lokasi parkir	0
	Kurang dari 1 km dari lokasi parkir	0.5
	Lebih dari 1 km dari pemberhentian transportasi publik	1
Kehadiran infrastruktur penunjang pariwisata, (B)	Lebih dari 10 km dari lokasi fasilitas pariwisata yang telah ada	0
	5-10 km dari fasilitas pariwisata yang telah ada	0.5
	Kurang dari 5 km dari fasilitas pariwisata yang telah ada	1
Produk lokal terkait (C)	Tidak ada produk lokal yang terkait dengan situs wisata	0
	Beberapa produk terkait	0.5
	Pusat beberapa produk tertentu	1
Nilai Konservasi		Bobot
Resiko nyata atau sudah jelas-jelas ada seperti misalnya banjir rob untuk <i>site</i> di pesisir, (A)	Resiko tinggi, tinggi resiko alami dan buatan	0
	Ada resiko yang dapat mengganggu	0.5
	Resiko sangat rendah bahkan tanpa ada ancaman	1
Resiko yang masih berpotensi, belum terjadi, (B)	Resiko tinggi, tinggi resiko alami dan buatan	0

	Ada resiko yang dapat mengganggu	0.5
	Resiko sangat rendah bahkan tanpa ada ancaman	1
Status terbaru dari <i>site</i> tersebut (C)	Proses perusakan terus terjadi	0
	Site rusak, tapi ada manajemen untuk mencegahnya	0.5
	Tidak ada proses perusakan	1
Perlindungan undang-undang/perda tentang <i>site</i> tersebut (D)	Tidak ada hukum yang melindungi	0
	Baru bersifat pengajuan	0.5
	Sudah ada perda/hukum untuk mengkonservasinya	1
Nilai Tambah		Bobot
Nilai budaya, agama, sejarah yang terkait dengan <i>site</i> tersebut (A)	Tidak ada unsur budaya	0.5
	Ada unsur budaya namun tidak terlalu berkaitan dengan unsur abiotik	1
	Ada hubungan budaya yang kuat dengan unsur abiotik, misalnya mistis	0
Nilai ekologi (B)	Tidak penting karena kurangnya makhluk hidup	0
	Ada pengaruh tapi tidak terlalu penting	0.5
	Pentingnya pengaruh dari aspek geomorfik terhadap ekologi di sekitarnya	1
Nilai Estetika (C): Jumlah Warna (D); Struktur Ruang dan Pemandangan (E)	1 warna	0
	2-3 warna	0.25
	Lebih dari 3 warna	0.5
	Hanya 1 pola	0
	2 atau 3 Pola yang dapat dibedakan	0
	Lebih dari 3 pola	0.5
	Tidak ada	0
1-2	0.25	
	3 dan lebih	0.5

Tabel 2. Tabel Hasil Kuantifikasi Kelayakan

Parameter	Lava Bantal	Breksi Vulkanik	Jasper Hijau	Peg. Serayu Utara
Nilai Pendekatan Ilmiah dan Intrinsik				
A	1	1	1	1
B	0.5	0	0.5	0
C	1	0.5	1	1
D	0.5	0.5	1	1
(%)	75	50	87.5	75
Nilai Pendidikan				
A	1	0.5	1	1
B	1	0.5	1	1

C	0.5	0.5	0.5	0.5
D	1	1	1	1
(%)	87.5	75	87.5	87.5
Nilai Ekonomi				
A	1	1	1	1
B	1	1	1	1
C	0	0	1	0
(%)	50	50	75	50
Nilai Konservasi				
A	1	1	1	1
B	0.5	0.5	0.5	1
C	1	1	1	1
D	0	0	0	0
(%)	62.5	62.5	62.5	75
Nilai Tambahan				
A	0	0	1	0
B	0	0	0	1
C	0	0	1	1
D	0	0	0.25	0.5
(%)	0	0	55	62.5
Total (%)	55	47.5	73.5	70

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian ini kawasan Geowisata Limbasari, Kabupaten Purbalingga dijumpai banyak obyek potensial untuk dijadikan wisata berbasis geologi. Pada lokasi ini ditemukan 4 geosite, yaitu Lava Bantal, Breksi Vulkanik, Jasper Hijau, dan Morfosite Pegunungan Serayu Utara yang mempunyai nilai kelayakan secara berurutan 55%, 47.5%, 73.5%, dan 70%. Jasper Hijau dan Pegunungan Serayu Utara merupakan geosite dan morposite yang sangat layak dijadikan tempat wisata karena tersedianya fasilitas penunjang wisata yang lengkap. Sementara geosite yang lain masih harus dilakukan pembenahan dari segi infrastruktur penunjang wisata maupun pembentukan masyarakat yang sadar wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih kepada rekan-rekan dosen Fakultas Teknik Universitas Jenderal Soedirman, masyarakat Desa Limbasari dan jajaran pemerintah desa yang turut ikut membantu dalam pengabdian ini. Semoga tulisan ini berguna kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, N. M., Basi Arjana, I. W., & Jendra, W. (2019). Jasa penginapan pendukung geowisata di Batur Bali. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.31940/jbk.v15i1.1078>
- Hidayat, H. N., Fauzi, Z., & Heliani, L. S. (2017). Analisis geosite dan geomorphosite kawasan karsbiduk-biduk sebagai potensi geowisata Indonesia. *Proceeding, Seminar Nasional Kebumian Ke-10*.
- Inskeep E. (2010). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Oxford: OUP

- Kirchner, K., & Kubalíková, L. (2014). Geosite and geomorphosite assessment for geotourism purpose: A case study from the Vizovická Vrchovina Highland, Eastern Moravia. *Public Recreation and Landscape Protection-with Man Hand in Hand? 2014 Conference Proceeding*.
- Laksono, F. A. T., Santoso, P. B., & Permanajati, I. (2020). Peningkatan nilai tambah Curug Bandung, Desa Sumingkir, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga sebagai destinasi geowisata baru. *Dinamika Journal : Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.20884/1.dj.2020.2.1.933>
- Murdana, I. B. P. (2015). Pengembangan Desa Wisata Rural-Geotourism berbasis kearifan lokal dengan metode SLA untuk pemberdayaan masyarakat miskin di kawasan Gunung Batur-Kintamani Kabupaten Bangli. In *eproceeding UNDIKSHA*.
- Nuhung, S. (2016). Karst Maros Pangkep menuju Geopark Dunia (tinjauan dari aspek geologi lingkungan). *Jurnal Plano Madani*.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi prinsip pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Nglingsgo Yogyakarta. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p07>
- Permadi, R., Rachmat, H., & Manullang, S. (2016). Peran geopark nasional rinjani dalam mendukung pengembangan ekowisata, geokonservasi dan geowisata. Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran.
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Riswanto, A., & Andriani, R. (2018). Maksimalisasi potensi geowisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *Jurnal Pariwisata*. <https://doi.org/10.31311/par.v5i2.4428>
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Wijaya, I. P. K., & Widodo, A. (2015). Potensi geowisata Bukit Jamur Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Geosaintek*. <https://doi.org/10.12962/j25023659.v1i1.1199>
- Zaenudin, A., Suharno, Haerudin, N., & Darmawan, I. G. B. (2019). Pemetaan potensi geowisata dan upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam tata kelola pariwisata di Air Nanningan, Tanggamus. *SENAPATI*.